KONSEP DAN PROSES SOSIALISASI DALAM AMDAL DAN PEMBANGUNAN (Studi kasus: Pembangunan Jembatan layang Lubuk-Buaya Padang)

Mulyadi¹ dan Mery Teresia²

¹Dosen Fak. Teknik UMSB & Mahasiswa Pascasarjana UNP Padang

²Dosen ATG Padang

ABSTRACT

Development aims to change from a condition to a better condition, however this effort also has a negative (risk) impact on the environment and includes the communities within. In the effort of environmentally safe development activities, almost every potential or significant development activity on environmental damage is required to conduct an Environmental Impact Analysis (EIA). Risk reduction efforts or damage to the environment is only limited to the extent to which a development activity can be run. While the people who become the object of development that is accommodated in the form of socialization, is still not optimal. Is socialization only limited to introduce EIA activity process to society or socialization also introduce and also involve society in development activity. Socialization is a significant factor in creating a successful process of development activities and EIA activities and not merely introducing but further involving the community in the overall development process. Socialization activity is an activity of internalization of new culture (development) into society life or change society into development purpose. Bringing people together to engage especially those directly affected by activities in the development plan will be able to act as agents of change in the development. An important or significant role is the socialization activity is to minimize the gap between the planned development activities to be conducted with the community. The research was conducted on several socialization of EIA study and analyzed through concept formulation and socialization process in change theory.

Keywords: socialization, change, development and society

PENDAHULUAN

Pembangunan dan Perubahan

Konsepsi pembangunan mencakup berbagai aspek termasuk aspek-aspek spasial, lebih didominasi oleh aspek ekonomi, sebab aspek ini dapat membuktikan dan menunjukkan keberhasilan. Pembangunan dengan pendekatan ekonomi dapat dirumuskan secara konseptual (Nasution, 2007) dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial dan lingkungan serta dilaksanakan secara transparan dan adil. Dari aspek sosial, dilakukan pertimbangan aspirasi masyarakat dan meningkatkan fungsi dan peranan lembaga sosial. Dari aspek lingkungan, lebih menekankan fungsi kelestarian lingkungan alami guna keberlanjutan hidup umat manusia. Terakhir adalah pembangunan (hasil-hasil pembangunan) mesti dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat secara adil dan tidak terbatas batas ruang dan waktu.

Dilihat dari sudut makna pembangunan sangat bagus sekali bahwa pembangunan (Rogers dalam Nasution, 2007) merupakan suatu proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat. Proses pembangunan untuk mewujudkan kemajuan sosial dan material serta mewujudkan kebebasan, keadilan dan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat. Pembangunan dapat dipandang (Kleinjans dalam Nasution, 2007) sebagai suatu proses pencapaian pengetahuan dan keterampilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

baru, perluasan wawasan manusia, tumbuhnya suatu kesadaran baru, meningkatnya semangat kemanusiaan dan suntikan kepercayaan diri. Pembangunan memberikan makna kepada suatu proses perubahan dari suatu kondisi menuju pada yang kondisi yang lebih baik lagi dan proses akan terus berlangsung. Berbeda dengan Kleinjans yang lebih menitikberatkan kepada aspek sosial-kultural, Shoemaker (Nasution, 2007) memandang pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan ide-ide baru yang diperkenalkan kepada sistem sosial untuk menghasilkan peningkatan nilai ekonomi. Pembangunan lebih merupakan perubahan sosial (sosial-ekonomi) untuk meningkatkan pendapatan perkapita, peningkatan taraf kehidupan yang lebih tinggi dan peningkatan tersebut dapat dicapai dengan metode produksi modernisasi dalam semua tingkat sistem sosial masyarakat.

Pemikiran tentang pembangunan (Nasution, 2007) mengidentikan pembangunan dengan perkembangan, modernisasi, industrialisasi, dan westernisasi, dimana dasar-dasar pemikiran ini mengandung unsur perubahan. Proses perubahan dalam pembangunan (Alexander dalam Nasution, 2007) mencakup seluruh proses system sosial, politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Terminologi proses perubahan (pembangunan) dapat juga ditemukan dalam wujud konsep sistem yaitu transformasi, seperti yang dikemukakan oleh Porges (Nasution, 2007) yaitu pembangunan sebagai proses transformasi ekonomi, sosial dan budaya untuk menciptakan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses transformasi ekonomi, sosial dan budaya sangat bersifat umum dan ini dapat dirinci menjadi tiga aspek dalam Nasution, 2005) menjadi proses transformasi (aspek ekonomi) peningkatan dan pertumbuhan produksi di sektor industri dan jasa, yang dapat berkontribusi terhadap pendapatan. Transformasi sosial melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya sosial-ekonomi (pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas rekreasi, dan lain-lain).

Meningkat kompleksitas kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan, perubahan transformasi terutama dalam dunia modernisasi sekarang telah memicu pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Peningkatan pertumbuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas, memberikan akibat kepada peningkatan proses produksi yaitu peningkatan eksplorasi sumber daya alam (SDA). Peningkatan produksi berbanding lurus terhadap dampak yang diakibatkan oleh produksi tersebut. Maka, peningkatan pertumbuhan ataupun pembangunan meletakkan proses produksi sebagai input dan menempatkan peningkatan terhadap kerusakan lingkungan (degradasi) disamping peningkatan pemenuhan kebutuhan/ kepuasan hidup manusia. Karenanya disebut juga bahwa modernisasi telah merubah masyarakat sosial menjadi masyarakat konsumtif.

Sosialisasi

Sosialisasi memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan dimana hampir semua kegiatan publik yang terkait dengan masyarakat selalu diawali dengan kegiatan sosialisasi. Sosialisasi sebagai suatu proses interaksi (Vander, 1979) yang memuat cara-cara individu untuk mengambil peran secara efektif terhadap proses perubahan melalui berpikir, merasakan dan berperilaku dengan lingkungannya.

Proses pembangunan yang merupakan proses perubahan dimana aspek-aspek ekonomi, fisik (sumber daya alam atau SDA) dan manusia diintegrasikan guna mencapai kesejahteraan manusia (human well-being). Ketiga aspek ini memainkan peranan yang berbeda-beda yaitu aspek ekonomi berperan sebagai alat (tools) pembangunan, aspek fisik (SDA) berperan sebagai subjek pembangunan dan aspek manusia sebagai objek dari pembangunan. Pembangunan adalah mengintegrasikan ketiga peranan yang berbeda ini

alam perubahan dan akan jadi lain proses integrasi dilakukan setelah proses perubahan berlangsung.

Pertumbuhan ekonomi dipacu yang berujung pada salah satunya adalah peningkatan infrastruktur, seiring dengan itu pembangunan fisik (mencegah dan mengurangi proses degradasi) juga dilakukan melalui AMDAL dan UKL-UPL. Kedua aspek ini hanyalah mencakup alat dan subjek pembangunan dan objek pembangunan belum tersentuh. Sementara kegiatan sosialisasi adalah proses interaksi ketiga aspek pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat/ manusia.

Proses sosialisasi merupakan proses perubahan individu untuk membentuk diri sehingga sesuai dengan tingkah-laku serta belajar menjadi bagian dari lingkungan atau menjadi anggotanya (Berger, dalam Syarif). Proses ini dalam kehidupan manusia (Water & Crook dalam Syarif) berlangsung dalam tiga fase, yang disebut sosialisasi primer, sekunder dan Tersier. Fase primer berlangsung dalam keluarga, fase sekunder terjadi di luar lingkup keluarga, dan fase tersier terjadi ketika individu masuk dalam situasi sosial yang baru dalam masa kedewasaannya. Pembangunan dalam aspek manusia merupakan proses perubahan individu mulai dari fase primer, sekunder dan tersier sehingga individu-individu dapat menyesuaikan diri dengan laju pembangunan yang (ekonomi dan fisik). Kegiatan pembangunan fisik semestinya hanya menuntut untuk sosialisasi fase tersier, namun adakalanya juga dihadapkan kepada perubahan interaksi kepada sosialisasi sekunder. Dalam kegiatan AMDAL/ UKL-UPL, masyarakat hanya diharapkan terjadi perubahan pada fase tersier namun adakalanya juga dituntut untuk sampai pada proses perubahan sekunder.

Masyarakat yang berada pada posisi belum mencapai perubahan pembangunan sebagaimana mestinya, sedang lingkungan telah mengalami proses pembangunan terutama aspek ekonomi sampai pada posisi perubahan untuk menuju kesejahteraan (human well-being). Ketimpangan ini menjadi hambatan tersendiri dalam melakukan integrasi aspek-aspek ekonomi, fisik dan manusia dalam suatu proses pembangunan. Melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan merupakan tantangan tersendiri dalam proses perubahan.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mesti telah memainkan peranan dalam sosialisasi primer guna membentuk individu yang sesuai tuntutan pembangunan. Di dalam keluarga telah terdapat sistem-sistem perekonomian, kepercayaan, kekerabatan, pendidikan, dan sistem-sistem inilah yang mesti mendapatkan perhatian agar individu siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan dari aspek yang lain. Karenanya kehidupan keluarga dan berinteraksi bagi anggotanya, memegang fungsi sentral untuk mengontrol pertumbuhan.

Integrating dan Sustainable

Pembangunan dari aspek ekonomi merupakan proses produksi dengan menekankan peningkatan pendapatan *income per capita* (pendapatan per kapita). Pendapatan dapat berperan (Nasution, 2007) menjadi power/kekuatan dan dengan menjadi kemampuan negara untuk meningkatkan pertumbuhan output yang dapat melebihi pertumbuhan penduduk. Salah satu proses dari aspek pembangunan ekonomi yaitu peningkatan proses industrialisasi. Kontribusi dari proses industry memiliki kecenderungan untuk melihat segi kuantitatif dalam pembangunan yang diuraikan dalam indikator-indikator sosial yang ada. Dengan indikator ekonomi ini kemudian dapat memberikan gambaran kemakmuran atau human well-being.

Pembangunan dari aspek fisik guna memperoleh manfaat yang besar dari SDA untuk tujuan kemakmuran. Pembangunan fisik ini walau tujuan adalah untuk memberikan kepada/ kemakmuran yang sebesar-besarnya tetapi disisi lain juga memberikan dampak negatif kepada lingkungan. Orientasi pembangunan kemudian melahirkan orientasi baru yaitu pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dengan melakukan perubahan

Pembangunan namun tidak merusak atau mengurangi kerusakan lingkungan agar SDA habis dan dapat berlanjut bagi generasi mendatang.

Pembangunan aspek manusia (sosial) tidak lain adalah bertujuan untuk mengkondisikan para individu agar mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Proses pembangunan ini merupakan pembangunan dalam mempersiapkan individu untuk berupa perubahan dari ketidakmampuan (human ill-being) menjadi individu-individu yang memiliki kemampuan untuk mengikuti perubahan dalam pembangunan (human well-being).

Ketiga aspek pembangunan ini merupakan komponen pembangunan untuk proses perubahan yang tidak berdiri sendiri-sendiri (terpenggal-penggal). Saling ketergantungan ketiga aspek merupakan suatu rangkaian proses perubahan yang dapat menciptakan integrasi. Ketiga aspek pembangunan ini dapat menjadi satu kesatuan dan saling mempengaruhi (interdependent) dan integrasi tidak dapat dilakukan proses perubahan berlangsung. Keteringgalan proses perubahan manusia (aspek sosial) dengan proses pembangunan lain (ekonomi & fisik) menyebabkan disintegrasi dalam proses pembangunan.

METODOLOGI

Permasalahan disintegrasi pembangunan atas tiga aspek pembangunan ekonomi, fisik dan sosial, metodologi dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu proses perubahan dalam mencapai kesejahteraan (human well-being) dan kedua proses perubahan (socialization) mengintegrasikan pembangunan sosial (human well-being) ke dalam proses perubahan pembangunan ekonomi dan fisik.

Pendekatan Konsep Human Well-being

Perubahan sebagai dinamika kehidupan yang selalu dihadapkan kepada perubahan lingkungan yang terjadi namun sulit untuk dilaksanakan dan tidak jarang perubahan sedang berlangsung pun sering mendapat tantangan. Perilaku yang terjadi (kelihatan) adalah hasil akibat analisis terhadap situasi secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian atau komponen) antara kondisi nyata individu di dalam situasi kondisi nyata yang dihadapinya. Situasi yang dihadapi tidak sama dengan persepsi individu/ masyarakat akan timbulkan rasa kekhawatiran atau rasa takut yang kemudian individu melakukan penolakan (resistensi). Atas dasar ini Lewin's (Hall & Lindzey, 1970) memperkenalkan suatu konsep perubahan yaitu '*unfreeze-change-refreeze*.' *Unfreeze* (mencairkan kebekuan), mempersiapkan individu/ masyarakat untuk perubahan dengan mengenali bagian-bagian yang dipandang perlu untuk ditingkatkan dan perubahan dapat dimulai dari bagian-bagian tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat berupa hasrat untuk berubah, keuangan yang kurang dan dapat juga momentum yang tersedia dan menurut Lewin's (Hall & Lindzey, 1970) inilah permasalahan yang mesti dulu dirumuskan (*clear*). *Change* (tindakan perubahan), perubahan dapat dilakukan melalui solusi-solusi yang tersedia (yang telah dipersiapkan) bagi memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan pada tahap pencairan (*unfreeze*). *Refreeze*, jika individu telah menguasai keterampilan baru dan menemukan cara untuk menggunakan keterampilannya maka mereka dapat merubah pola-pola yang kurang selama ini menjadi pola-pola baru yang lebih baik. Pada tahap ini, perubahan-perubahan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai sebuah tindakan yang terencana di dalam masyarakat (*way of life*). Lewin's (Hall & Lindzey, 1970) menyebut tahap ini adalah kunci untuk memastikan permasalahan yang terjadi sebelumnya tidak akan muncul lagi.

Perubahan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan bagaimana proses perubahan ini berlangsung, dapat dipahami melalui suatu model proses perubahan. Ross (Beckhard, 1969) merumuskan model perubahan dan proses perubahan

tersebut yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Model perubahan Ross banyak digunakan oleh bidang *business* dan *management*, dan urutan lebih disederhanakan (sesuai dengan tujuan dan kepentingan) yaitu, *denial*, *resistance*, *exploration* dan *acceptance or commitment*. Umumnya model perubahan Ross yang dimodifikasi pada dasarnya tetap sama dan yang berbeda hanyalah pada terminologinya. Secara garis besar model perubahan Ross dapat lihat dalam empat tahap yaitu *resistance*, *acceptance*, *commitment* dan *interaction*. *Resistance*, di awal perubahan pada tahap ini terjadi kekagetan (*shock*) yang menimbulkan perasaan takut (*fear*) dan marah (*anger*) dan melancarkan penyangkalan (*denial*). *Acceptance*, pada tahap ini terjadi tekanan (*depression*) dari kondisi lingkungan menyebabkan timbul peluang untuk tawar menawar (*bargaining*) dan memahami (*understanding*) manfaat perubahan yang terjadi. *Commitment*, proses perubahan lingkungan diikuti oleh segenap individu (*participance*) dan mereka secara bersama melakukan perubahan. Terakhir adalah tahap *interaction*, tahap ini merupakan puncak dari proses perubahan namun pada tahap ini tidak dapat dilepaskan begitu saja sebab perubahan yang sudah berlangsung belum tentu telah merubah value yang ada di dalam masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan keberlanjutan (*sustainable*) agar perubahan yang telah dicapai akan tetap terus dan tidak kembali kepada persoalan semula. Oleh Lewin's proses perubahan akhir ini disebut dengan tahap *refreeze*.

Pendekatan Konsep Integrasi Socialization

Bertolak dari tiga fase dasar perubahan sosialisasi (Water & Crook dalam Syarif), fase keluarga (*primer*), lingkungan (*sekunder*) dan lingkungan sosial yang baru (*tersier*). Sebagai makhluk biologis individu memerlukan pemenuhan kebutuhan biologis (makan, minum dsb) dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungannya. Bereaksi dan stimulus dengan lingkungan merupakan proses berinteraksi atau dengan kata lain individu telah mengalami proses sosialisasi, dan selanjutnya akan berkembang menjadi makhluk sosial. Dalam proses perubahan ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu diajarkan tingkah laku individu mula-mula diajarkan, kemudian setelah kontak dengan lingkungan mereka akan memilih dan menentukan sendiri keinginan mereka. Ketika individu berada di tempat-tempat atau lingkungan yang baru mereka akan berinteraksi dan memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang melahirkan dan membentuk tingkah laku.

Dalam proses sosialisasi terdapat tiga proses agar seorang individu ataupun masyarakat dapat melakukan perubahan yaitu proses peniruan, proses generalisasi dan proses penguatan.

Meniru merupakan proses yang fundamental dalam sosialisasi, dimana proses ini memberikan pengamatan terhadap cara orang lain bertindak laku, dan kemudian merekam gambaran tersebut dan mereproduksinya atau melahirkan tingkah laku dalam bentuk yang sama. Proses peniruan sangat efektif sekali untuk merubah tingkah laku individu. Pengamatan (objek yang akan ditiru), tindakan pengulangan yang sama, namun pada tahap peniruan hasil pengulangan belum persis sama dan pengulangan ini harus dilakukan secara simultan agar hasil akhir sama dengan objek yang ditiru sebagaimana yang dicontohkan oleh Danziger (Syarif).

Generalisasi merupakan proses pembentukan identitas diri, proses ini terbentuk dan berkembang dalam interaksi sosial (Mead dalam Syarif). Proses pembentukan diri melalui tiga tahapan, pertama tahap peniruan yaitu individu dapat mengetahui cara melakukan sesuatu dengan meniru tindakan individu yang dekat dengannya. Tahapan ini belum memberikan makna apapun terhadap tingkah laku yang ulang dari individu lain dan hanya mengetahui bahwa ada individu lain selain dirinya yang melakukannya. Tahapan kedua individu mulai mengenal makna atas tingkah laku yang dilakukan dengan memainkan peran kepada lingkungannya. Peranan yang dimainkan yaitu bertindak memerintah atau

HASIL

Fokus lingkungan tidak lain adalah permasalahan yang ditimbulkan oleh kegiatan pembangunan. Pembangunan dan lingkungan ibarat dua sisi mata uang, dia tidak dipandang sebelah namun mesti dilihat dari kedua sisinya. Kecenderungan pembangunan (aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek fisik) masa lalu telah menimbulkan penurunan kualitas hidup (degradation), menyebabkan kesadaran akan berkelanjutan hidup menjadi prioritas untuk setiap proses kegiatan pembangunan. Sebagai sebuah konsep pembangunan berkelanjutan, prosesnya tidaklah bersifat linear tetapi membentuk sirkel (siklus) yang menuju kepada suatu tujuan pembangunan yang ideal (human well-being).

Atas dasar kesadaran pentingnya untuk menjaga kelestarian lingkungan 'hidup' ini, muncul/ lahir aspek baru disamping aspek-aspek yang telah ada yaitu memasukan lingkungan menjadi bagian aspek pembangunan. Dalam susunan kerangka teoritik, aspek-aspek pembangunan dapat berperan sebagai variabel yang mana aspek ekonomi merupakan variabel bebas yang merupakan juga sebagai alat (tools) dalam pembangunan. Sementara aspek sosial, lingkungan hidup, fisik dan pembangunan berperan sebagai variabel interveing dan terakhir adalah (pembangunan) berkelanjutan merupakan variabel tergantung.

Untuk kepentingan analisis, variabel-variabel yang digunakan dalam kerangka teoritik dijabarkan ke dalam hubungan variabel model koordinat. Hubungan variabel-variabel pembangunan dapat menjelaskan peranan dari masing-masing aspek dalam proses pembangunan.

Gambar. Hubungan dan peranan masing-masing variable dalam proses pembangunan (sumber: Analisis, 2017)

PEMBAHASAN

Pembangunan Jembatan Layang adalah memperpanjang arus lalu lintas dan meningkatkan mobilisasi barang dan orang dari satu Kota Padang ke luar kota dan sebaliknya. Kelancaran lalu lintas ini tentu ditujukan kepada pengguna jalan (kendaraan bermotor) dan berkontribusi menghindarkan kemacetan yang cenderung merusak lingkungan (perkembangan kota). Walau pembangunan jembatan ini masih berada pada lahan jalur jalan (tidak mengambil lahan masyarakat namun tetap memberikan dampak negatif kepada lahan-lahan (ruko sepanjang jalur) yaitu telah mempersempit ruang terbuka (kualitas udara) yang ada di depan bangunan ruko. Artinya secara kualitas lingkungan telah mengalami penurunan (degradation) yaitu memperkecil volume udara yang ada di depan bangunan di sepanjang jalan tersebut.

Sebagian besar kegiatan masyarakat disepanjang jalur jembatan layang adalah pedagang (rumah & toko atau ruko) dan para pedagang menawarkan material bagi sebagian penghuni kawasan dan sebagian lagi bagi para pengendara yang melintas di jalur tersebut. Pergerakan secara makro memang memberikan potensi untuk Kota Padang namun secara mikro akan mengurangi jumlah transaksi di sepanjang jalur tersebut. Kecuali bagi pengendara yang membutuhkan sesuatu akan turun (tidak melintasi jalur jembatan atau tetap berada pada jalur yang lama).

Jika pembangunan ini menurunkan pendapatan masyarakat, maka masyarakat harus berubah pertama cara pandang mereka yaitu tidak lagi bergantung dengan mata pencaharian lama namun mulai melihat peluang baru dari dampak positif pembangunan. Artinya bagi generasi berikutnya yaitu anak-anak mereka untuk tidak menggantungkan harapan dari mata pencaharian yang lama. Atau dapat juga dengan fokus kepada mata pencaharian yang lama tetapi harus merubah tingkat kualitas yang dihasilkan dan tingkat kebebasan (freedom of choice and action). Jika perubahan ini dapat dilakukan selanjutnya akan masuk ke dalam jalur utama menuju bandar udara maka peluang usaha yang dapat mereka pilih adalah sektor keparawisataan (souvenir-kuliner dsb.) dengan kualitas global. Peningkatan peluang dan manajemen dapat dilakukan melalui sektor pembangunan usaha. Peningkatan propinsi ataupun tingkat kota serta dukungan peningkatan modal melalui usaha kecil dan menengah perbankan.

Langkah selanjutnya adalah meningkatkan kesehatan, pendidikan dst. Sosialisasi (berperilaku) masyarakat menjadi masyarakat global dapat diwujudkan setelah mereka dapat dirubah menjadi aman (secure, good health, penghasil cukup serta hubungan sosial yang baik).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi merupakan suatu proses merubah masyarakat dari cara pandang dan cara hidup lama menuju ke cara baru dan ini hanya dapat dilakukan melalui pembangunan sosial. Kegiatan AMDAL tidak punya kredibilitas untuk melakukan proses sosialisasi, dan AMDAL hanya menganalisis kemungkinan dampak negatif suatu pembangunan terhadap lingkungan serta berupaya untuk meminimalkan risiko baik melalui analisis, pengelolaan dan pemantauan lingkungan.

Proses sosialisasi yang selama ini dilakukan dalam kegiatan AMDAL adalah pemberitahuan kepada masyarakat terhadap rencana pembangunan dan AMDAL atau lebih dikenal sebagai pengenalan awal. Kegiatan sosialisasi merupakan suatu proses kulturasi dan proses tersebut akan menyita waktu yang panjang dan tidak sebanding dengan proses AMDAL dengan waktu yang singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckhard, R (1969). *Organization Development: Strategies and Models*. Addison-Wesley, Reading, MA.
- Berge, Peter L. & Thomas P. Luckman (1967). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books. Great Britain.
- Berge, Peter L. (1984). *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Penguin Books. USA.
- Bernad, H. Russell. (1994). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publication. California.
- Campbell, Ernest Q. (1975). *Socialization: Culture and Personality*. WM. C.Brown Company Publishers. USA.
- Cooley, Charles Horton. (1956). *Human Nature and Social Order*. Free Press. Glencoe. New York.
- Danziger, Kurt. (1971). *Socialization*. Penguin Books Ltd.. Australia.
- Fenzl, Norman K. (1977). *Childhood Socialization: Studies in the Development of Language, Social Behavior and Identity*. Jossey-Bass Publishers. San Francisco.
- Hildred (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. The Free Press of Glencoe, Inc. New York.
- Kos, Janice T. (1978). *Growing up: A Study of Children*. Addison-Wesley Publishing Company Inc. Canada.
- Levins, S. & Lindzey, G (1970). *Theories of Personality*. New York: Wiley.
- Mead, Gerald. (1988). *Childhood Socialization*. Aldine De Gruyter. New York.
- Jonathan M. (2000). *Basic Principles of Sustainable Development*. Tufts University. Medford MA 02155, USA. <http://ase.tufts.edu/gdae>
- Stepanus (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sungai Keledan Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda*. E-Journal Ilmu Pemerintahan. Vol. 1 No. 2. 612-625.
- Tannen, L. Rowell & Leonard D. Eron. (1986). *Television and the Aggressive Child: Across National Comparison*. Lawrence Erlbaum Associates. London.
- Melvin L. (1977). *Class and Conformity: A Study in Values*. University of Chicago Press. Chicago.
- Praninggrat (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta. Indonesia.
- Oscar (1959). *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. Basic Books Inc. New York.
- Reheim, Karl (1987). *Sosiologi Sistematis. Suatu pengantar studi tentang masyarakat*. PT. Bina Aksara. Jakarta. Indonesia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

-